

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Selama perkembangan zaman industri dalam berkompetisi untuk menarik para konsumennya agar tertarik pada apa yang diproduksi atau yang dijual oleh para perusahaan, untuk menghasilkan profit yang tinggi dan mengurangi kerugian yang besar. Pada penelitian ini menganalisis tentang studi empiris pada industri farmasi dimana industri Farmasi merupakan industri dimana tersebut memproduksi bahan baku kesehatan berupa obat-obatan yang diolah dengan sedemikian harus steril. Persaingan dalam industri farmasi pada masa sekarang banyaknya industri-industri baru yang memproduksi obat-obatan dimana dengan adanya industri baru maka industri farmasi yang sudah listing di bursa efek akan mengalami persaingan pasar dengan industri farmasi lainnya. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mewarnai pengembangan obat-obatan terutama dalam bidang formulasi, teknologi produksi, dan teknik pengawasan mutu obat yang telah melibatkan aplikasi peralatan dan metode yang semakin canggih. Hal ini juga telah diikuti dengan perkembangan regulasi dalam bidang kefarmasian, khususnya regulasi dalam bidang industri.

Karakteristik atau ciri-ciri perusahaan manufaktur, diantaranya yaitu :

- 1) Menitikberatkan pada pengolahan bahan mentah menjadi suatu produk.
- 2) Menggunakan mesin dan juga peralatan berskala besar
- 3) Produk yang dihasilkan terlihat secara kasat mata atau berwujud
- 4) Kegiatan produksi membutuhkan biaya yang besar.
- 5) Aktivitas produksi sangat kompleks sehingga membutuhkan pembagian tugas dan koordinasi yang baik antara divisi.
- 6) Biaya produksi yang dikeluarkan umumnya terdiri dari 3 elemen yaitu : biaya bahan baku, tenaga kerja dan overhead pabrik atau BOP.

Mengenai industri farmasi, bahwa Industri Farmasi merupakan badan usaha yang memiliki izin dari Menteri Kesehatan untuk melakukan kegiatan pembuatan obat atau bahan obat (Peraturan dari Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1799 MENKES/PER/XII/2010). Dalam pembuatan obat pada industri farmasi masih saja melakukan impor barang dari luar negeri karena keterbatasan bahan baku yang tidak memadai yang tidak dimiliki di dalam negeri.

Sektor farmasi memiliki peran dalam reformasi dibidang kesehatan. Ketika kesehatan menurun maka yang terjadi yaitu berkaitan dengan obat-obatan yang dibutuhkan oleh masyarakat untuk meningkatkan kesehatan mereka. Industri farmasi sedang menggeliat dalam beberapa tahun terakhir, seiring bergulirnya program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) yang dimulai pada tahun 2014. Terselenggaranya Jaminan Kesehatan Nasional ini mendorong perusahaan sektor farmasi melakukan pendalaman industri, dengan membangun pabrik bahan baku obat.

Pada satu dekade terakhir ini, gelombang digitalisasi dan penetrasinya menyeruak ke sendi-sendi kehidupan, menggantikan gaung globalisasi yang terkesan sudah usang (Duniaindustri.com, Desember 2019) Hampir seluruh perangkat yang kita miliki kini terhubung dengan dunia digital, kondisi tersebut telah mengubah grafik pada ekonomi, industri, dan perdagangan secara menyeluruh.

Mekanisme Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) kesehatan untuk membayar klaim atas obat dan produk farmasi lain melalui rumah sakit, dinilai merugikan bagi industri farmasi. Menurut Ketua Pengurus Pusat Gabungan Perusahaan (GP) Farmasi Indonesia Tirta Kusnadi, mekanisme itu tak jarang membuat industri farmasi menunggu waktu lama untuk menerima pembayaran.

BPJS Kesehatan untuk menjamin masyarakat umum sedangkan BPJS Ketenagakerjaan untuk penjaminan keselamatan kerja. Kini BPJS telah menjadi revolusi dalam pelayanan kesehatan di Indonesia. Belum semua masyarakat di Indonesia terjangkau oleh pelayanan kesehatan. Dan samapi sampai saat ini masih banyak keluhan dari masyarakat Indonesia terutama yang menjadi peserta JKN mengenai pelayanan yang mereka terima.

Dengan diadakannya program JKN pemerintah akan mengatur ketersediaan obat yang dapat dijangkau oleh daya beli konsumen. Maka dari itu obat generik dengan harga yang terbilang murah menjadi obat dengan kebutuhan terbanyak dalam pelayanan BPJS. Tetapi tidak dengan peserta JKN yang memiliki penyakit kronis mereka mengeluhkan obat yang mereka terima hanya untuk dikonsumsi 3-7 hari saja, padahal sebelumnya peserta bias memperoleh obat untuk 30 hari.

Masalah ini berkaitan dengan pola pembayaran BPJS Kesehatan ke fasilitas kesehatan rujukan yang belum mengakomodasi penyakit kronis tertentu (Direktur pelayanan BPJS Kesehatan Fajriadinur) . Adanya kasus pada peserta BPJS dalam pengambilan obat dan obat yang diperlukan tidak tersedia sehingga mereka harus menunggu beberapa hari atau beberapa minggu untuk mengambil obat. Oleh karena itu para peserta BPJS menjadi kesulitan dalam menerima obat-obatan serta mengalami ketidak nyamanan dalam pelayanan penerimaan obat-obatan yang tidak kunjung ada.

Jarangnya mendapat sorotan yaitu bagaimana program ini juga pengaruh dari pelaku lain dalam pelayanan kesehatan termasuk pelaku industri farmasi. Obat generik yang diadakan dalam jumlah besar akan memberikan dampak yang berpengaruh terhadap pasar industri farmasi di Indonesia. Pembuatan obat-obatan terbuat dari bahan baku yang di impor dari luar negeri karena obat generik yang diadakan dengan jumlah yang besar maka berdampak pada system nilai tukar rupiah terhadap nilai tukar pada dollar amerika. Yang artinya ketika nilai tukar rupiah melemah dan nilai tukar dollar menguat maka akan terjadinya harga bahan baku yang mahal, dengan terjadinya harga bahan baku yang mahal maka industri farmasi yang ada didalam negeri mau tidak mau harus menaikkan harga obat-obatan agar keuangan pada industri farmasi tidak mengalami kerugian yang sangat besar.

Dengan keadaan rupiah terhadap nilai tukar dolar amerika yang cukup besar nilainya dan juga berdampak juga pada ketersediaan obat di dalam negeri, terutama obat untuk mendukung program JKN serta terjadinya kendala pembiayaan dalam ketersediaan obat, fasilitas kesehatan seperti rumah sakit, klinik maupun puskesmas terancam mengalami kekosongan obat, karena suplai dan distribusi. Dari persoalan dengan adanya bahan baku yang selalu mengimpor maka perusahaan harus dapat memproduksi sendiri bahan baku dengan menggunakan bahan-bahan alami atau bahan dari dalam negeri. Saat ini sudah ada bibit dalam memproduksi bahan baku obat dengan bahan yang terbilang alami.

Arus digitalisasi di dunia ekonomi dan industri mengubah perilaku produsen, industriawan, trader, pemasok, dan jaringan rantai pasok. Pola interaksi antar pelaku ekonomi, baik sebagai konsumen maupun faktor produksi, juga keluar dari pakemnya. Dunia menuju *new normal* yang tidak lagi sama dengan yang kita kenal selama ini. Digitalisasi menjadi *genre* baru yang perlu kita pahami dan raih manfaatnya, tanpa kehilangan kewaspadaan sejenkal pun.

Industri farmasi prinsipnya merupakan sektor atau industri yang berjalan seperti sektor industri lainnya, dalam sifatnya memang setiap industri ataupun perusahaan harus memaksimalkan yang namanya keuntungan sejak dari pengolahan dipabrik, lalu kepada distributor hingga pada pengecer barang. Industri farmasi saat ini sangat berkembang dikarenakan banyaknya tingkat populasi masyarakat yang tinggi maka ketika terjadinya inflasi serta naiknya valas maka tidak menggoyahkan untuk industri farmasi dalam memaksimalkan keuntungan.

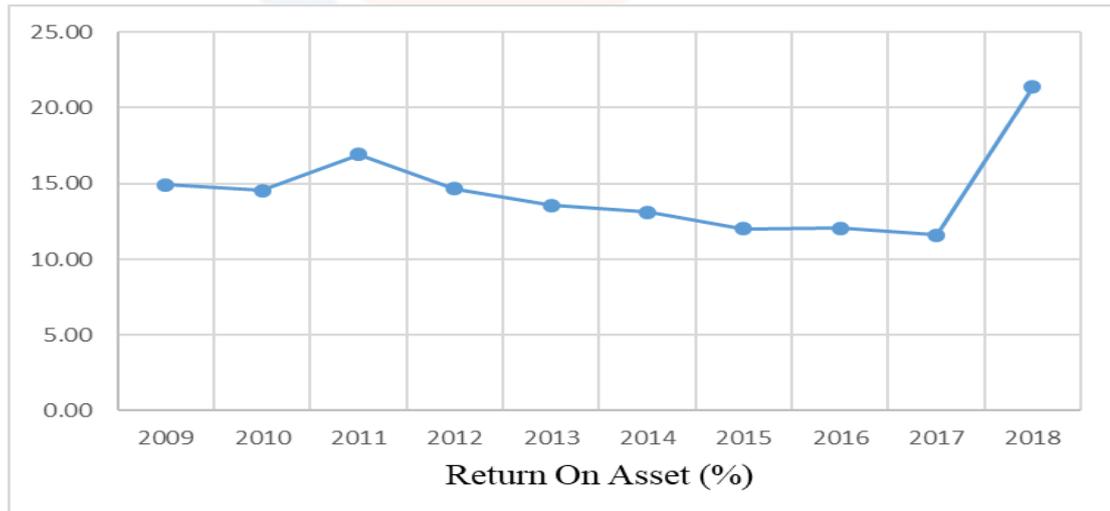
Kompetisi pada sektor industri farmasi sangat tinggi, terutama untuk obat-obatan yang tidak dilindungi lagi oleh hak patennya. Perilaku industri farmasi dalam mencari keuntungan ternyata tidak terpengaruh oleh krisis ekonomi dan yang terjadi justru kenaikan keuntungan yang cukup mencolok. Menarik untuk diperhatikan bahwa laba bersih justru meningkat tinggi pada saat krisis ekonomi. Hanya saja industri farmasi harus komitmen dengan memaksimalkan keuntungannya serta dapat mengendalikan setiap utang yang dimiliki.

Profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu (Munawir, 2014). Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan seberapa besar perusahaan mampu menghasilkan keuntungan. Profitabilitas perusahaan dapat diukur dengan melihat bagaimana perusahaan mampu memiliki keuntungan yang besar dengan mengendalikan utang lancarnya, serta perusahaan yang mampu dalam mengelola aktivasnya dengan secara produktif, maka profitabilitas dapat dilihat dari suatu laba yang diperoleh dengan jumlah aktiva atau jumlah modal yang dimiliki oleh perusahaan. Dilihat dari penelitian terdahulu yang pernah melakukan penelitian mengenai pengaruh antara likuiditas terhadap profitabilitas yang diteliti oleh (Sofie, 2015) menghasilkan bahwa likuiditas memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas.

Likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dalam suatu perusahaan. Adapun pengertian likuiditas yang dikemukakan oleh (Sutrisno, 2012) bahwa likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya yang segera harus dipenuhi. Likuiditas perusahaan dilihat dari seberapa besar atau kecilnya aktiva lancar atau aktiva yang mudah dijadikan uang tunai, seperti kas, surat berharga, piutang, dan persediaan. Tingginya likuiditas maka diartikan bahwa para kreditor semakin percaya pada perusahaan tersebut.

Menurut Kasmir (2014) likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (hutang) jangka pendek. Rasio lancar yang semakin tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah berhasil membayar hutang jangka pendeknya. Perusahaan dikatakan likuid dilihat dari semakin tingginya perusahaan mampu mengembalikan tingkat utang jangka pendeknya dengan baik, sehingga perusahaan mendapatkan tingkat kepercayaan pula dari kreditor serta mempermudah perusahaan atau industri memperoleh utang dari para kreditor.

Return On Asset (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba. Rasio ini digunakan untuk menilai seberapa efektif dan efisien pengelolaan perusahaan menggunakan asset (Sudana, 2015). Berikut ini merupakan grafik *Return On Assets* periode 2009-2018 perusahaan manufaktur sektor farmasi:



Sumber : www.idx.co.id (data diolah)

Gambar 1.1 Grafik Rata-Rata *Return On Asset* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Farmasi Periode 2009-2018

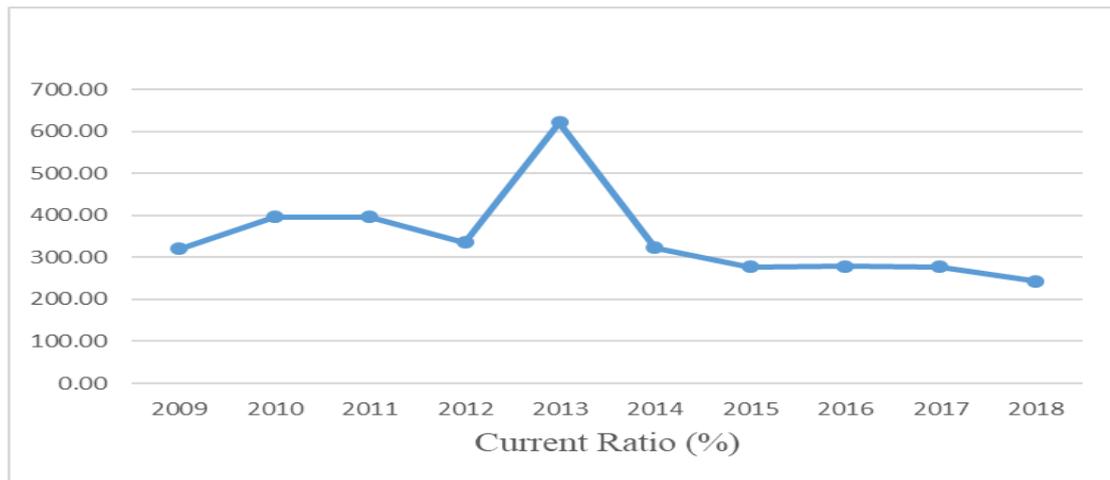
Pada grafik diatas, yang memperlihatkan rata-rata *return on asset* pada perusahaan farmasi selama periode penelitian (2009-2018). Diperlihatkan bahwa nilai rata-rata ROA pada tahun 2009-2012 mengalami pergerakan naik turun atau fluktuasi dan selanjutnya pada tahun 2012-2015 perusahaan farmasi pada rata-rata ROA mengalami penurunan, lalu pada tahun 2016 mengalami kenaikan dan ditahun 2017 mengalami penurunan pada tahun 2018 mengalami kenaikan yang sangat signifikan yaitu sebesar 9.77 persen. ROA ini merupakan rasio yang dapat mengukur seberapa mampukah suatu perusahaan untuk mengelola asetnya sehingga mendapatkan perolehan laba atau keuntungan yang setinggi-tingginya.

Dengan hasil nilai ROA tersebut maka perusahaan farmasi dalam mengelola asetnya perlu di tingkatkan karena terlihat pada grafik ROA terjadi penurunan pada tahun 2012 hingga 2015, ketika nilai ROA mengalami penurunan maka yang terjadi pada perusahaan farmasi yaitu mengakibatkan penurunan terhadap keuntungan karena perusahaan farmasi dalam mengelola asetnya pada tahun 2012 hingga 2015 tidak cukup baik.

Penelitian terdahulu mengenai pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap *Return On Asset* (ROA) yang dilakukan oleh (Hantono et al., 2019) bahwa perputaran piutang, perputaran persediaan, *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *total assets turnover* berpengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap profitabilitas.

Current Ratio merupakan kelompok rasio likuiditas dimana rasio tersebut menunjukkan sejauh apa kewajiban lancar ditutupi aktiva lancar yang diharapkan akan dikonversi menjadi kas dalam waktu dekat. *Current ratio* adalah ukur kemampuan perusahaan untuk membayar liabilitas jangka pendek seperti akun hutang dan pinjaman jangka pendek, yang mewakili rasio asset lancar terhadap liabilitas lancar. Besarnya rasio ini menunjukkan likuiditas perusahaan yang

tinggi, sehingga kapasitas yang lebih besar untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Sebaliknya, penurunan rasio dalam Mengekspresikan defisit likuiditas dan bagian dari asset tetap yang dibiayai oleh hutang jangka pendek. Meskipun defisit likuiditas dapat menyebabkan penurunan energi perusahaan, sehingga dapat mempengaruhi profitabilitas. Jika rasio dalam *current ratio* berarti asset lancar sama dengan liabilitas lancar (Robinson et al., 2015). Berikut ini merupakan grafik *Current Ratio* periode 2009-2018 industri manufaktur sektor farmasi :



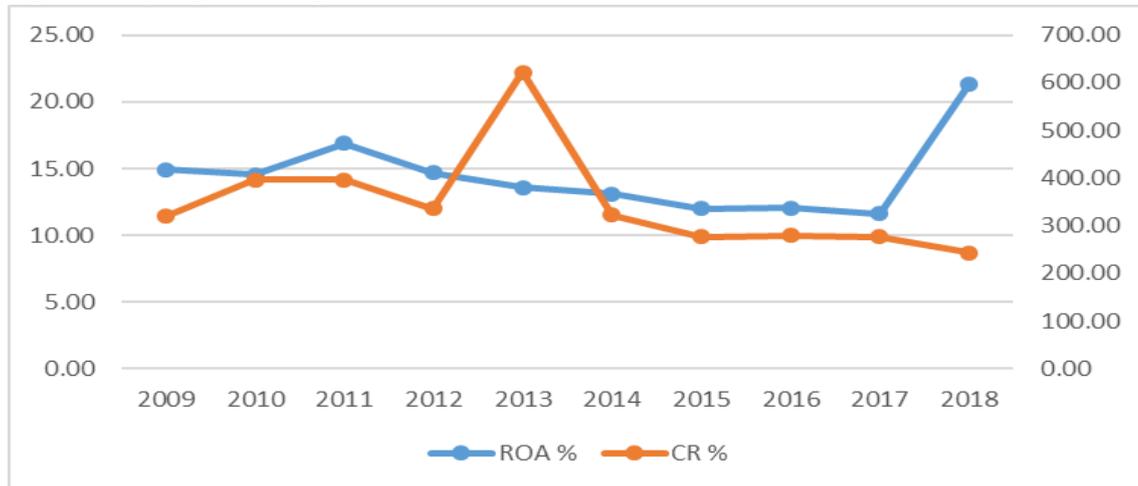
Sumber : www.idx.co.id (data diolah)

Gambar 1.2 Grafik Rata-Rata *Current Ratio* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Farmasi Periode 2009-2018

Dari gambar 1.2 yakni grafik rata-rata *Current Ratio* pada industri farmasi selama periode penelitian 2009-2018. Pada grafik tersebut menunjukkan bahwa rata-rata *Current Ratio* (CR) mengalami fluktuasi pada tahun 2009-2014 dimana rata-rata *current ratio* pada perusahaan ini tidak terlalu signifikan mengalami penurunan bahkan rata-rata *current ratio* pada tahun 2013 mengalami kenaikan yang sangat signifikan diantara tahun sebelumnya dan sesudahnya yakni sebesar 285.47 persen, maka dari itu dinyatakan bahwa perusahaan farmasi mengalami kenaikan nilai rata-rata *current ratio* sebesar 285.47 persen untuk mengembalikan hutang jangka pendeknya lebih cepat. Pada rata-rata *current ratio* perusahaan farmasi dengan nilai terendah yaitu pada tahun 2018 dengan sebesar 243.29 persen.

Current ratio jika mengalami penurunan, maka daya untuk mengembalikan tingkat hutang jangka pendek akan semakin lambat dan jika *current ratio* mengalami tingkat kenaikan yang relatif tinggi maka tingkat untuk mengembalikan hutang jangka pendek akan semakin cepat dan semakin likuid perusahaan tersebut sehingga kepercayaan dari kreditor meningkat serta mempermudah perusahaan memperoleh hutang. Karena jika perusahaan dalam operasionalnya memperoleh laba yang optimal maka akan semakin lancar pembiayaan dan pendanaan perusahaan.

Dengan pernyataan grafik tersebut dilihat bahwa pada perusahaan farmasi masih mampu untuk membayar atau mengelola utang jangka panjang dan utang jangka pendeknya. Namun ketika terjadi kenaikan utang lancarnya maka perusahaan farmasi mengalami penurunan pada tingkat keuntungannya, sehingga utang lancar yang dimiliki oleh industri farmasi mengalami kenaikan yang sangat signifikan yang terlihat pada tahun 2013.



Sumber : www.idx.co.id (data diolah)

Gambar 1.3 Grafik Perbandingan Perkembangan ROA-CR Perusahaan Manufaktur Sektor Farmasi Periode 2009-2018

Pada grafik diatas, yang memperlihatkan perbandingan antara ROA dan CR pada perusahaan farmasi, didapatkan hasil bahwa kinerja perusahaan manufaktur pada sektor farmasi yang ditinjau dari profitabilitasnya atau ROA pada perusahaan farmasi sangat fluktuatif tapi cenderung lebih kearah menurun di setiap tahunnya akan tetapi terjadi kenaikan yang signifikan pada tahun 2017 ke 2018. Sedangkan nilai CR perusahaan farmasi mengalami pergerakan fluktuatif atau dimana pada tahun 2009-2012 terjadi kenaikan yang tidak terlalu signifikan dan nilai CR yang tinggi pada tahun 2013 namun setelah terjadi kenaikan yang signifikan nilai CR mengalami penurunan yang sangat signifikan hingga tahun-tahun berikutnya. Dapat disimpulkan pada grafik diatas, bahwa pada perusahaan manufaktur sektor farmasi ada sebagian yang nilai CR mengalami penurunan sedangkan ROA mengalami kenaikan, serta ada pula nilai CR mengalami penurunan lalu nilai ROA pun ikut turun pula. Jadi dapat disimpulkan bahwa antara *Return On Assets* (ROA) dan *Current Ratio* (CR) terdapat hubungan yang saling mempengaruhi antara keduanya pada kinerja keuangan perusahaan. Pada industri farmasi ini ketika terjadinya peningkatan pada pengelolaan asetnya lalu mendapatkan keuntungan maka dapat meringankan atau menurunkan utang lancar yang dimiliki oleh perusahaan farmasi.

Banyak variabel yang mempengaruhi ROA dan CR diantaranya adalah *Total Asset Turn Over* (TATO), *Net Profit Margin* (NPM), *Financial Leverage*

Multiplier (FLM), Inflasi, Suku Bunga BI, dan Nilai Tukar (Kurs). Berdasarkan penelitian dari (Tyas, 2018) bahwa *Current Ratio* (CR), *Total Asset Turn Over* (TATO), dan *Net Profit Margin* (NPM) secara simultan berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA) dan pada penelitian (Teguh & Chandra, 2013) bahwa secara parsial variabel *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA), selanjutnya pada penelitian dari (Fuad, Oyami, & Nur, 2019) yang menyatakan bahwa *financial leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas selanjutnya penelitian dari (Alim & Syariah, 2014) bahwa BI Rate berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA) dan penelitian dari (Aan, 2019) menyatakan bahwa inflasi dan nilai tukar secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas dan penelitian dari Durrah, Rahman, Jamil, & Ghafeer (2016) menyatakan bahwa ada hubungan positif antara likuiditas dengan ROA. Sedangkan variabel yang mempengaruhi *Current Ratio* seperti *Total Asset Turn Over* tidak memiliki pengaruh terhadap likuiditas perusahaan (Eka Ayu Ratna Sari, 2016) dan pada penelitian dari (Cahyo Ruslian, 2016) variabel Suku Bunga BI dan Inflasi tidak berpengaruh terhadap likuiditas.

Penulis pada kesempatan kali ini ingin meneliti mengenai kausalitas profitabilitas yang diproksikan oleh *Return On Asset* (ROA) dan likuiditas yang diproksikan pada *Current Ratio* (CR) dan juga penulis ingin mengetahui seberapa besar pengaruh *Total Asset Turn Over* (TATO), *Financial Leverage Multiplier* (FLM), *Net Profit Margin* (NPM), inflasi, suku bunga BI, dan nilai tukar (*kurs*) terhadap *Return On Assets* (ROA) dan *Current Ratio* (CR). Berdasarkan fenomena, data dan keragaman argumentasi hasil penelitian yang ada mengenai hubungan kausalitas antara ROA dan CR serta faktor-faktor yang mempengaruhinya maka dalam hal ini penulis sangat terdorong untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan mengangkat permasalahan mengenai “**Analisis Kausalitas antara Profitabilitas dan Likuiditas serta Faktor Yang Mempengaruhinya**”.

1.2 Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dan yang telah diuraikan diatas, maka penulis mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Adanya pergerakan fluktuatif profitabilitas yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA) pada industri farmasi. Karena *Return On Asset* digunakan untuk mengukur atau menilai kemampuan perusahaan dalam menggunakan seluruh asset yang dimiliki untuk menghasilkan laba.
2. Adanya pergerakan fluktuasi likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* (CR) pada industri farmasi. Karena *Current Ratio* menunjukkan seberapa besar kemampuan aktiva yang dimiliki perusahaan dapat digunakan untuk kegiatan operasional utama perusahaan.

3. Adanya sebagian perusahaan yang mengalami penurunan *Total Asset Turn Over* pada tahun 2013-2018.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang sudah dipaparkan diatas, maka peneliti memberikan sebuah batasan masalah agar penelitian ini lebih terarah, terfokus, dan tidak menyimpang dari sasaran pokok penelitian, seperti sebagai berikut :

1. Data yang digunakan untuk penelitian ini adalah laporan keuangan periode 2009-2018 yang sudah dilaporkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Penelitian yang digunakan adalah perusahaan manufaktur pada sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Penelitian ini hanya menggunakan beberapa variabel yang memengaruhi *return on asset* dan *current ratio* seperti *total assets turn over*, *net profit margin*, *financial leverage multiplier*, inflasi, suku bunga BI dan nilai tukar.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan masalah diatas maka penulis merumuskan masalah yang akan diteliti yaitu :

1. Apakah terdapat pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap *Current Ratio* (CR) pada industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2018 ?
2. Apakah terdapat pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2018 ?
3. Apakah terdapat pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap *Return On Asset* (ROA) dan *Current Ratio* (CR) pada industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2018 ?
4. Apakah terdapat pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap *Return On Asset* (ROA) dan *Current Ratio* (CR) pada industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2018 ?
5. Apakah terdapat pengaruh *Financial Leverage Multiplier* (FLM) terhadap *Return On Asset* (ROA) dan *Current Ratio* (CR) pada industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2018 ?
6. Apakah terdapat pengaruh Inflasi terhadap *Return On Asset* (ROA) dan *Current Ratio* (CR) pada industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2018 ?
7. Apakah terdapat pengaruh Suku Bunga BI terhadap *Return On Asset* dan *Current Ratio* pada industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2018 ?

8. Apakah terdapat pengaruh Nilai Tukar terhadap *Return On Asset* (ROA) dan *Current Ratio* (CR) pada industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2018 ?
9. Apakah *Total Asset Turnover* (TATO), *Net Profit Margin* (NPM), *Financial Leverage Multiplier* (FLM), Inflasi, Suku Bunga BI, dan Nilai Tukar berpengaruh secara bersama-sama terhadap *Return On Asset* (ROA) pada industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2018 ?
10. Apakah *Total Asset Turn Over* (TATO), *Net Profit Margin* (NPM), *Financial Leverage Multiplier* (FLM), Inflasi, Suku Bunga BI, dan Nilai Tukar berpengaruh secara bersama-sama terhadap *Current Ratio* (CR) pada industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2018 ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap *Current Ratio* (CR) pada industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2018.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2018.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap *Return On Asset* (ROA) dan *Current Ratio* (CR) pada industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2018.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap *Return On Asset* (ROA) dan *Current Ratio* (CR) pada industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2018.
5. Untuk mengetahui pengaruh *Financial Leverage Multiplier* (FLM) terhadap *Return On Asset* (ROA) dan *Current Ratio* (CR) pada industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2018.
6. Untuk mengetahui pengaruh Inflasi terhadap *Return On Asset* (ROA) dan *Current Ratio* (CR) pada industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2018.
7. Untuk mengetahui pengaruh Suku Bunga BI terhadap *Return On Asset* (ROA) dan *Current Ratio* (CR) pada industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2018.
8. Untuk mengetahui pengaruh Nilai Tukar terhadap *Return On Asset* (ROA) dan *Current Ratio* (CR) pada industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2018.
9. Untuk mengetahui pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO), *Net Profit Margin* (NPM), *Financial Leverage Multiplier* (FLM), Inflasi, Suku

Bunga BI, dan Nilai Tukar, secara simultan terhadap *Return On Asset* pada industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2018.

10. Untuk mengetahui pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO), *Net Profit Margin* (NPM), *Financial Leverage Multiplier* (FLM), Inflasi, Suku Bunga BI, dan Nilai Tukar, secara simultan terhadap *Current Ratio* (CR) pada industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2018.

1.5 Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk berbagai pihak, antara lain:

1. Pihak Internal

a. Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perusahaan sebagai informasi dasar dalam mempertimbangkan masalah keuangan ekonomi perusahaan sebelum mengambil keputusan dan sebagai pertimbangan bagi manajemen perusahaan untuk lebih meningkatkan daya fokus dalam menjadikan aktiva menjadi suatu laba untuk perusahaan dan menggunakan tingkat hutang dengan sebaik-baiknya.

2. Pihak Eksternal

a. Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai pertimbangan oleh para investor untuk menetapkan pilihan investasi yang tepat terkait dengan laba maupun asset lancar suatu perusahaan.

b. Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi penelitian sejenis yang tertarik untuk melakukan penelitian selanjutnya. Kemudian diharapkan pula dapat menambah dan mengembangkan wawasan serta dapat mengembangkan ilmu.